

BAB II

LANDASAN TEORI

A. TINJAUAN TENTANG PERANAN ULAMA

1. Pengertian Ulama

Jadi ulama yang dimaksud disini identik dengan pengertian ulama, maka pengertian "tokoh agama" adalah orang yang terkemuka dan kenamaan dalam hal peraturan yang ditetapkan Allah untuk manusia.

Adapun dalam kalangan umat Islam yang dimaksud dengan ulamasejalan dengan pengertian diatas, dapat ditelusuri dari pernyataan-pernyataan berikut :

Drs. EK. Imam Munawir, menyebutkan :

"Dalam kalangan Islam, maka kepemimpinan informal mendapat tempat yang tersendiri dihati umat. Misalnya dengan banyaknya ulama, zuama, ustadz dan tokoh-tokoh organisasi dengan aneka ragam warna dan coraknya". (*Imam Munawir, ---- ; 94*).

Kepemimpinan tidak mempunyai dasar pengangkatan resmi, tidak nyata terlihat dalam hirarki organisasi, juga tidak terlihat gambar bagan. Pemimpin ini dengan spontan diterima baik oleh anak buahnya, oleh karena pemimpin informal memancarkan daya untuk sifat-sifat kepemimpinan yang sungguh-sungguh seperti :

1. Kemampuan mengikuti hati orang lain.
2. Dapat menempatkan dirinya tepat diantara anak buah dengan hubungan yang serasi.
3. Memang menguasai organisasi dan tujuannya yang baik.
4. Memiliki teknik-teknik kepemimpinan yang tepat.
5. Memiliki kelebihan-kelebihan daya phisik, psikis dan mental serta daya pikir atas mereka yang dipimpin. (*Imam Munawir : ---- : 95*).

2. Kriteria Ulama

Ulama sebagai orang yang dibebankan tugas sebagai penerus risalah Nabi khususnya dalam pembentukan akhlakul karimah tentunya mempunyai kriteria tertentu yang harus dimiliki. Adapun kriteria atau ukuran bagi ulama tersebut adalah :

1. Sederhana dan jujur
2. Kuat aqidah
3. Kuat jasmani
4. Berjiwa integrasi
5. Tidak mementingkan diri sendiri
6. Percaya kepada diri sendiri
7. Cepat dan tepat mengambil keputusan
8. Cerdas
9. Sabar dan tawakkal
10. Adil dalam segala hal
11. Bertanggung jawab
12. Tawadlu' (rendah hati)
13. Tegas dan bijaksana
14. Disiplin
15. Berjiwa demokratis (*Imam Munawir, ---- : 168-169*).

Dari kriteria diatas sangatlah berat bagi seorang ulama, namun secara kewajiban hendaknya dipikul dengan sungguh-sungguh, sebab masa depan umat terletak pada pewaris para Nabi. Untuk menata kehidupan yang sesuai dengan ajaran Islam, maka beberapa poin yang menjadi kriteria akan dapat dilakukan bagi seorang ulama sebagai tugas secara Islam yaitu pembinaan terhadap akhlak para remaja dapat

diwujudkan dengan baik. Sehingga ketentraman dan kemakmuran masyarakat akan dapat terwujud pula.

3. Tujuan Pembinaan Akhlak Remaja

Dalam kemajuan science dan teknologi yang tidak berpihak kepada tuntutan agama dan hati nurani maka keadaan pergaulan manusia juga semakin jauh dari adab kesopanan yang luhur. Dan kondisi yang memprihatinkan ini bukan hanya di jumpai dan berkembang dalam kehidupan masyarakat Barat yang sekuler, tetapi juga dijumpai dalam kehidupan masyarakat Indonesia yang menurut statistik mempunyai penduduk yang mayoritas muslim atau beragama Islam.

Dan kemajuan dalam aspek kehidupan yang dapat mengabaikan tuntutan agama ini, menyebabkan pergeseran nilai-nilai kehidupan yang semakin lama semakin menyedapkan perasaan dan pikiran. Akibatnya tidak sedikit yang hanyut dalam kemajuan zaman tanpa memperhatikan lagi ajaran agama dalam kehidupan mereka, termasuk pula para remaja yang melibatkan dirinya dalam pergaulan modern. Tidaklah mengherankan jika bermacam-macam akibat sampingan atau penyelewengan sering terjadi pada kaum remaja sehingga dapat menimbulkan kemaksiatan yang dapat membuahkan dosa yang amat menekan kehidupan kejiwaan dan yang mengakibatkan terganggunya taraf mental pada sementara masyarakat sekitarnya.

Untuk itu agar masyarakat tidak merasa terganggu dan tertekan maka dalam hal ini peran seorang ulamalah yang sangat menentukan guna mengembalikan ketentraman dan kesejahteraan masyarakatnya sehingga yang diinginkan dapat terwujud kembali. Setiap pemimpin yang baik terdapat di dalam masyarakat sepantasnya jika senantiasa memikirkan dan menggusahakan kesuksesan kepemimpinannya dengan teguh hati mempelajari dan menghayati dasar-dasar kesuksesannya (*Hasan Basri, 1995 : 109*).

Nabi Muhammad SAW dengan kondisi kepemimpinan senantiasa berhubungan akrab dengan perbedaan-perbedaan yang ada dan tidak merenggankan pergaulan. Dengan contoh tauladan beliau yang sarat dengan pengalaman moral keagamaan telah mengangkat beliau sebagai pemimpin umat manusia yang mencapai taraf kesuksesan yang tinggi dalam sejarah.

Adapun pendidikan akhlak menurut *Ibnu Maskawi* yang dikutip oleh *Hussein Bahreisy* dalam buku *Ajaran-ajaran Akhlak Al Ghazali* adalah nilai-nilai keutamaan dan dalam konsepsi yang lebih disempurnakan dengan nilai-nilai akhlakul karimah. Dan nilai harus ditanamkan kepada para remaja antara lain :

1. Setiap remaja harus mempunyai sifat jujur (*sidiq*) agar tidak mempunyai kebiasaan berdusta baik terhadap orang tua, teman, diri sendiri kepada Allah SWT, yang Maha Agung dan Maha Mengetahui segalanya yang ada di dunia ini.
2. Tidak boleh mempunyai permintaan yang berlebihan (*qona'ah*)
3. Mempunyai sifat pemurah kepada siapapun baik kepada fakir miskin dan lainnya yang memerlukannya.

4. Bersifat zuhud (tidak mementingkan duniawi saja tetap juga untuk ukhrowi).
5. Suka mengalahkan diri sendiri untuk mengutamakan kepentingan orang lain yang lebih mendesak.
6. Memelihara kesucian diri (iffah) yaitu menghindari segala macam yang dilarang oleh agama.
7. Taat melaksanakan syari'at Islam dengan cara melaksanakan segala perintah-Nya dan meninggalkan larangan-Nya.
8. Hendaknya ditanamkan rasa wajib taat yang akan menumbuhkan rasa wajib menghormati orang lain, lebih-lebih kedua orang tuanya, guru-gurunya dan juru-juru didiknya, karena dengan menanamkan rasa wajib taat seperti itu akan memberikan hasil positif pada anak-anaka. Dengan demikian mereka akan terbiasa terlatih memahami diri, menjauhkan diri dari kenikmatan-kenikmatan hidup yang buruk.
9. Suka mendengarkan nasehat, rajin belajar, dan menghormati ajaran-ajaran syari'at (*Hasan Basri, 1995 : 146*).

Diterangkan oleh Al Ghazali dari Hussein Bahreisy, bentuk keutamaan (fadhilah) yang dimiliki seseorang misalnya : bersifat sabar, benar tawakkal yang hali ini dinyatakan sebagai gerak jiwa dan gambaran batin seseorang. Menurutnya ada 4 pokok keutamaan.

1. Mencari nikmat (pengetahuan)
2. Bersikap berani
3. Bersuci diri ('iffah)
4. Berlaku adil (*Hussein Bahreisy, ---- : 45-46*).

Dengan sifat-sifat diatas maka akan terwujudlah remaja yang mempunyai kepribadian yang baik sesuai dengan yang diinginkan. Dengan pembinaan akhlak

dapat memberi sumbangan yang positif lagi ketentraman dan keamanan masyarakat dari kejahatan pada umumnya, terutama gangguan kenakalan remaja.

Oleh karena itu, pendidik sebagai pemimpin disamping harus menyesuaikan diri pada hal-hal yang positif yang berlaku di dalam hidupnya, seiring dengan itu pula melakukan gerakan "tahan diri" agar jangan sampai terpengaruh ataupun terperosok oleh gebyarnya keduniawiaan yang menyilaukan pada hakekatnya akan membawa ke jurang kemerosotan moral. Hal ini difirmankan Allah surat Ali

Imran 185 yaitu :

كُلُّ نَفْسٍ ذَائِقَةُ الْمَوْتِ وَإِنَّمَا تُوَفَّوْنَ أَجُورَكُمْ يَوْمَ الْقِيَامَةِ فَمَنْ زُحِرَ
عَنِ النَّارِ وَأُدْخِلَ الْجَنَّةَ فَقَدْ فَازَ وَمَا الْحَيَاةُ الدُّنْيَا إِلَّا مَتَاعُ الْغُرُورِ ﴿١٨٥﴾

Artinya : "Tiap-tiap yang berjiwa akan merasakan mati. Dan sesungguhnya pada hari kiamat sajalah disempurnakan pahalamu. Barangsiapa dijauhkan dari neraka dan dimasukan ke dalam surga, maka sungguh ia telah beruntung. Kehidupan dunia itu tidak lain hanyalah kesenangan yang memperdayakan". (Depag, 1984 : 109)

Berpijak dari ayat tersebut diatas bahwasannya dalam mengajarkan agar jangan sampai manusia terpedaya hanya karena keilmuan benda yang ada di dunia ini, karena semua yang ada di dunia hanya titipan Allah semata agar manusia mau memeliharanya.

Jadi seorang tokoh agama sebagai pemimpin harus bisa merubah sikap atau perbuatan para remaja yang kurang baik dan sangat merugikan masyarakat sekitarnya dan juga negara dan bangsanya. Karena remaja dan pemuda yang

merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa perlu memperhatikan keadaan dirinya dengan segala aspek penampilannya. Segala keadaan dan permasalahan kehidupan yang dihadapi tentulah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya semua bekal kehidupan keluarga dan sekolah, baik formal maupun informal, karena remaja yang baik akan melakukan pemilihan atas sejumlah alternatif yang tersedia didalamnya. Tidak semua tindakan, kelakuan, hiburan bahkan kesempatan memuaskan diri akan dimanfaatkan atau dilakukannya dengan setenang-tenangnya agar kelak tidak akan mengalami kerugian dan penyesuaian diri.

B. TINJAUAN TENTANG PEMBINAAN AKHLAK REMAJA

1. Pengertian Remaja

Sebelum membicarakan dan mengetahui apa yang di maksud remaja, umur berapakah seorang dipandang remaja, apakah ciri-ciri khas dari seorang remaja dan apa pula yang menjadi problem dari remaja itu sendiri.

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umum bagi remaja, karena itu tergantung pada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup dan tinggal dan bergantung pula pada keadaan diri dimana remaja itu ditinjau. Dari segi pandangan masyarakat misalnya, akan terlihatlah bahwa semakin maju suatu masyarakat semakin panjang masa remaja itu karena untuk diterima menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab diperlukan kepandaian tertentu dan kematangan sosial. Lain halnya dengan

merupakan bagian terbesar dari anggota masyarakat dan bangsa perlu memperhatikan keadaan dirinya dengan segala aspek penampilannya. Segala keadaan dan permasalahan kehidupan yang dihadapi tentulah dimanfaatkan dengan sebaik-baiknya semua bekal kehidupan keluarga dan sekolah, baik formal maupun informal, karena remaja yang baik akan melakukan pemilihan atas sejumlah alternatif yang tersedia didalamnya. Tidak semua tindakan, kelakuan, hiburan bahkan kesempatan memuaskan diri akan dimanfaatkan atau dilakukannya dengan setenang-tenangnya agar kelak tidak akan mengalami kerugian dan penyesuaian diri.

B. TINJAUAN TENTANG PEMBINAAN AKHLAK REMAJA

1. Pengertian Remaja

Sebelum membicarakan dan mengetahui apa yang di maksud remaja, umur berapakah seorang dipandang remaja, apakah ciri-ciri khas dari seorang remaja dan apa pula yang menjadi problem dari remaja itu sendiri.

Sebenarnya sampai sekarang belum ada kata sepakat antara para ahli ilmu pengetahuan tentang batas umum bagi remaja, karena itu tergantung pada keadaan masyarakat di mana remaja itu hidup dan tinggal dan bergantung pula pada keadaan diri dimana remaja itu ditinjau. Dari segi pandangan masyarakat misalnya, akan terlihatlah bahwa semakin maju suatu masyarakat semakin panjang masa remaja itu karena untuk diterima menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab diperlukan kepandaian tertentu dan kematangan sosial. Lain halnya dengan

kepandaian tertentu dan kematangan sosial. Lain halnya dengan Drs. Andi Mappiare, beliau telah menyinggung masalah ini dengan mengutip dari sarjana lain Jersilad, et al. dalam salah satu buku mereka antara lain mengatakan :

"Bahwa yang dikatakan remaja adalah rentangan usia sebelas tahun sampai usia dua puluh tahun awal. Dan usia remaja melingkupi periode atau masa bertumbuhnya seseorang ke masa dewasa. Secara kasarnya, masa remaja dapat ditinjau sejak mulainya seseorang menunjukkan tanda-tanda pubertas dan berlanjut hingga dicapainya kematangan seksual, telah dicapai tinggi badan secara maksimum, dan pertumbuhan mentalnya secara penuh yang dapat diramalkan melalui pengukuran tes-tes intelegensia (*Andi Mappiare, 1993 : 24*).

Menurut Hasan Basri mengatakan :

"Bahwa remaja adalah mereka yang telah meninggalkan masa kanak-kanak yang penuh dengan ketergantungan dan menuju kemasa pembentukan tanggung jawab. Masa remaja ditandai dengan pengalaman-pengalaman baru yang sebelumnya belum pernah terbayangkan dan dialami (*Hasan Basri, 1994 : 4*).

Sedangkan menurut para ahli psikologi dan pendidikan belum sepakat mengenai rentangan usia remaja. Sementara ahli mengatakan bahwa usia remaja adalah 13 - 19 tahun, tapi ada pula yang berpendapat antara 13 - 21 tahun.

Kendatipun bermacam-macam umur yang diterapkan masa remaja, namun akhirnya mengambil patokan $\frac{1}{2}$ antara 13 sampai 21 tahun adalah umur remaja. Sedangkan mengenai perkembangan jiwa agama dapat diperpanjang menjadi 13 - 24 tahun.

Berdasarkan pendapat-pendapat tersebut diatas, tidaklah tergesa-gesa jika disimpulkan bahwa secara teoritis dan empiris dari segi psikologis rentangan usia

remaja berada dalam usia 12 - 21 tahun bagi wanita dan 13 - 22 tahun bagi pria (*Andi Mappiare, 1993 : 27*).

Akan tetapi jika seseorang anak atau remaja meskipun umurnya antara 13 - 14 tahun dan telah menikah maka mereka sudah bukan dianggap remaja tetapi sudah dianggap dewasa, karena dalam sehari-harinya mereka tidak bergaul lagi dengan mereka yang masih remaja.

Jadi masa remaja adalah masa yang penuh dengan kegoncangan jiwa yang berada dalam peralihan atau ti atas jembatan gotong royong penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri (*Zakiyah Derajat, 1973 : 69*).

2. Remaja dan Problemnya

Dalam bab lain sudah mengetahui beberapa macam pengertian remaja dan pada umur berapa dapat dikatakan remaja dewasa. Namun karena perkembangan jiwa dan mental yang tidak stabil ini dapat mengakibatkan hal-hal yang tidak kita inginkan misalnya minum-minuman keras sehingga menjadi mabuk dan menghilangkan akal sehat mereka khususnya para remajanya. Karena masa depan bangsa dan negara adalah terletak di pundang dan tanggung jawab remaja ini jika mereka berkembang dengan peningkatan kualitas yang semakin membaik besar harapan kebaikan dan kebahagiaan kehidupan bangsa dapat diharapkan.

Sebenarnya masalah remaja adalah suatu masalah yang sangat menarik untuk berbicara, lebih-lebih pada jaman sekarang ini dimana timbul akibat yang

bersifat negatif yang sangat mencemaskan dan akan membawa kehancuran bagi bangsa dan negaranya, karena semakin dewasa orang tersebut maka semakin besar pula masalah dan problem yang dihadapi. Dan upaya memahami permasalahannya bukanlah didasari oleh pemikiran-pemikiran yang berat sebelah, namun diupayakan cara pemecahannya. Yang terbaik bukan saja di dalam pemahaman permasalahannya tetapi juga dapat diterapkan langkah-langkah konstruktif oleh bangsa dan masyarakat yang bertekad untuk mengembangkan pola pembentukan manusia seutuhnya dalam era pembangunan nasional yang sedang di galakkan.

Dan masyarakat yang berkembang begitu pesat baik dalam perubahan materi maupun pergeseran nilai-nilai kehidupan ternyata dampaknya bukan saja terhadap orang-orang tua dan dewasa tetapi juga terhadap kaum remajanya. Dan berapa banyak orang tua yang mengeluh bahkan bersusah hati karena anak-anaknya telah remaja menjadi keras kepala sukar diatur, mudah tersinggung, sering melawan dan lain sebagainya. Bahkan orang tua yang benar-benar panik melahirkan kelakuan anak-anaknya yang telah remaja seperti saling bertengkar, membuat kelakuan-kelakuan yang dapat melanggar aturan-aturan atau nilai-nilai moral dan norma-noram agama.

Segala perbuatan dan problem yang menjadi pada remaja itu, sebenarnya bersangkutan paut dan kait berkait dengan usia yang mereka lalu. Dan tidak dilepaskan dari pengaruh lingkungan dimana mereka hidup. Maka dari itu pada masa remaja ini

merupakan masa perkembangan terakhir bagi pembinaan kepribadian atau masa persiapan untuk memasuki umur dewasa dan problemnya tidak terkait. Dan tidak sedikit masalah atau problem yang dihadapi.

Kesibukan orang-orang tua dalam mempertahankan kelangsungan hidup keluarganya dan ketekunan mereka dalam meningkatkan kekayaan materiilnya pada akhir-akhir ini, melengahkan mereka dari kesadaran akan pentingnya nilai etis bagi generasi keturunannya. Tidak sedikit anak-anak muda yang sebenarnya masih memerlukan bimbingan, dibiarkan terlantar tidak terdidik. Mereka mendambakan perhatian orang-orang tua terhadap diri mereka. Kecenderungan yang demikian ini, berhubung tidak mendapatkan balasan yang sewajarnya, memaksa mereka melakukan perbuatan-perbuatan impulsif. Tindakan-tindakan negatif yang kita saksikan di kalangan mereka adalah sebenarnya suatu pelarian dari rasa tidak puas terhadap alam sekelilingnya yang acuh tak acuh akan “adanya” mereka, dan sekaligus berkehendak menarik perhatian masyarakat bahwa mereka juga “ bermakna” di dalamnya. (*Mudlor Achmad, ---: 9*)

Diantara problem yang dulu dirasakan dan sekarang semakin tampak dengan jelas adalah :

1. Masalah dari depan, setiap remaja pasti memikirkan hari depannya, ia ingin mendapat kepastian akan jadi apakah saya nanti setelah tamat sekolah. Akan tetapi kecemasan bari depan yang pasti itu, akan menimbulkan berbagai problem

lain yang mungkin akan menambah suramnya masa depan remaja itu misalnya semangat belajar menurun, kemampuan berfikir kurang, bahkan kadang-kadang sampai kepada mudahnya mereka terpengaruh oleh hal-hal yang tak baik, kenakalan dan penyalahgunaan narkotika. Dan perhatian mereka terhadap agama kurang.

2. Masalah hubungan dengan orang tua, ini juga termasuk masalah yang dihadapi remaja dari dulu sampai sekarang karena sering terjadi pertentangan dan perbedaan pendapat orang tua dan anak-anaknya yang telah remaja atau dewasa. Kadang-kadang hubungan yang kurang baik itu timbul karena remaja mengetahui arus dan mode seperti rambut gondrong, pakaian kurang sopan, lagak dan lagu terhadap orang tua kurang baik dan hormat.
3. Masalah moral dan agama, tampaknya masalah ini semakin memuncak terutama dan di kota-kota besar. Karena pengaruh hubungan dengan kebudayaan asing yang semakin meningkat. Biasanya kemerosotan moral disertai dengan sikap menjauh dari agama. Nilai-nilai moral yang tidak didasarkan kepada agama akan terus berubah sesuai dengan keadaan, waktu dan tempat. Dan nilai-nilai yang berubah itu juga menimbulkan kegoncangan, karena dapat menyebabkan orang hidup tanpa pegangan yang pasti.

Oleh karena itu orang yang kuat keyakinan beragamanya adalah yang mampu mempertahankan agamanya dan nilai-nilai yang terkandung didalamnya

yang bersifat absolut dalam kehidupan dan tidak akan terpengaruh oleh arus kemerosotan moral yang terjadi dalam masyarakat serta dapat mempertahankan ketenangan jiwanya.

Lain halnya dengan pendapat Dr. Soesilowindradini MA, beliau mengatakan bahwa masalah yang sekarang dihadapi para remaja antara lain :

1. Masalah yang berhubungan dengan keadaan jasmaninya.

Dalam masa remaja dan anak mulai memikirkan mengenai tampangnya dan bentuk lain badan yang diidam-idamkannya. Bentuk badannya merupakan suatu hal yang sangat mencemaskan anak remaja. Dia selalu membandingkan dirinya dengan gambar-gambar dan film-film.

Apakah seorang anak dapat menerima keadaan jasmaninya atau tidak, sangat mempengaruhi tingkah-lakunya. Oleh karena itu, amat penting artinya kemampuan anak remaja untuk melaksanakan tugas perkembangannya berupa menerima keadaan jasmaninya.

2. Masalah berhubungan dengan kebebasannya

Anak remaja menginginkan kebebasan emosional dari orang tua dan orang-orang dewasa lainnya. Mereka ingin sekali diakui sebagai seorang pribadi. Dia seringkali membuat pernyataan-pernyataan khusus yang berbeda dengan orang dewasa untuk menunjukkan kebebasannya. Masuknya dalam cara

berpakaiannya, musik yang digemari, cara menyusun rambut atau menggunakan bahasa khusus yang hanya dapat dimengerti oleh anak remaja.

3. Masalah berhubungan dengan nilai-nilai

Anak remaja mulai memikirkan tentang hal-hal yang benar dan yang tidak benar, tentang norma-norma untuk membimbing tingkah lakunya. Dia mulai menyangsikan konsep-konsep mengenai apa yang benar dan yang salah yang dikemukakan oleh orang tua atau orang dewasa lainnya. Dia tidak mau dengan begitu saja menerima pendapat-pendapat dari orang tua atau orang dewasa yang dia lihat sebagai seorang manusia juga dapat berbuat kesalahan. Anak remaja ingin pada kesimpulannya sendiri. Dalam pembentukan nilai-nilai yang akan dianutnya itu, anak remaja seringkali bertentangan dengan orang tua. Sering kali anak remaja akan mengalami dalam masyarakat, bahwa apa yang dikemukakan oleh orang tua itulah yang benar. Akan tetapi, dia lebih puas dalam mengakui hal itu setelah mendapat pengalaman sendiri, dari pada jika orang tua yang menekankan pendirian mereka kepadanya.

4. Masalah berhubungan dengan peranan wanita dan pria

Anak remaja ingin menjalankan peranannya sebagai anak wanita atau pria dengan baik. Sebenarnya, anak remaja ingin membicarakan hal-hal sebagai berikut, dengan seorang dewasa yang mereka hormati dan percaya, akan tetapi pada dewasa ini, pada umumnya, orang-orang dewasa tidak ada waktu untuk menjadi pendengar yang baik dari anak-anak remaja.

5. Masalah berhubungan dengan hubungan dengan anggota dari lawan jenis.

Sebenarnya ada kebutuhan yang dirasakan mendesak sekali akan penjelasan-penjelasan berhubungan dengan hubungan dengan anggota dari lawan jenis pada anak remaja akan tetapi kebutuhan tersebut jarang sekali dipenuhi oleh masyarakat atau keluarganya.

Sebenarnya anak-anak remaja senang membicarakan persoalan-persoalan yang berhubungan dengan hubungan mereka dengan anggota lawan jenis mereka senang sekali jikalau orang dewasa yang mau membicarakan tentang hal tersebut dengan mereka.

6. Masalah berhubungan dengan hubungan dalam masyarakat.

Dengan mulainya masa remaja anak remaja menyadari betapa pentingnya arti hubungan yang baik dalam masyarakat. Suatu kebutuhan yang benar sekali pada anak adalah dukungan dan persetujuan dari teman-teman sebaya. Anak remaja ingin sekali menjadi populer dan disenangi di kalangan teman-teman. Dalam usahanya untuk membebaskan diri dari ketergantungan pada orang tua, anak merasa dibantu oleh kelompok teman sebayanya. Jikalau seorang anak remaja tidak dapat mengikuti norma-norma dari kelompoknya, maka dia akan mengalami kesukaran yang menimbulkan persoalan-persoalan dalam dirinya. Ada anak-anak remaja yang tidak dapat bergaul dalam masyarakat dengan siapa pun juga. Merekapun merasakan hal itu sebagai persoalan.

7. Masalah yang berhubungan dengan jabatan

Anak remaja biasanya sangat banyak memikirkan masa depannya, khususnya yang berhubungan dengan pemilihan dan persiapan untuk suatu jabatan. Terutama dalam masa remaja akhir, anak menyadari bahwa masa depannya lebih banyak tergantung dari kemampuannya, minatnya dan kesempatan-kesempatan yang diperolehnya daripada dari lamunan-lamunan dalam masa kanak-kanak dahulu.

8. Masalah berhubungan dengan kemampuan

Anak remaja ingin berhasil dalam mengerjakan sesuatu. Untuk dapat memiliki rasa mampu dia harus dapat berhasil menyelesaikan sesuatu. Untuk mendapatkan gambaran dari dirinya sendiri yang memuaskan, anak remaja harus mempunyai rasa mampu mengerjakan sesuatu. Sesuatu hal yang kurang menyenangkan bagi anak remaja adalah, bahwa di sekolah dia seringkali memperkembangkan rasa tidak mampu dan gagal. Dengan demikian anak mempunyai penilaian rendah dari dirinya sendiri. (Soesilowindradini, ----:147-154)

3. Langkah-langkah untuk meningkatkan akhlak remaja

Adapun langkah-langkah untuk meningkatkan dan mengembalikan para remajanya kepada akhlak yang baik dan mulia dan yang harus ditempuh antara lain :

1. Membina dan meningkatkan kualitas keluarga

Hal ini sangat perlu bagi seorang remaja yang telah meninggalkan nilai-nilai agama. Karena dengan membina para orang tua akan mempunyai kesempatan membina dan mengembangkan kepribadian dan akhlak anak-anak mereka dengan baik dan membahagiakan. Ketika orang tua di rumah perlu diintensifkan penggunaannya terutama dalam berkomunikasi dengan anak-anaknya supaya rasa kasih sayang, keprihatinan dan pengarahan dapat dilaksanakan dengan sebaik-baiknya. Keluarga wajib mengusahakan agar kondisi sosial ekonomi yang sehat dalam arti penuh kasih sayang dan pengertian. Dan dikembangkan dari kehidupan penuh dengan tekanan batin. Kurang tepatnya kiranya bila, mengirimkan anak-anaknya belajar ke kota lain dalam usia yang terlalu muda, sebab dapat mengganggu perkembangan dan kepribadian. Karena keadaan dalam keluarga yang tidak bahagia bisa mengeruhkan pengertian moral sekaligus mengubah dan membelokkan jalan hidup seseorang. Bahkan juga mempengaruhi watak pribadi seseorang.

2. Membina lingkungan sosial

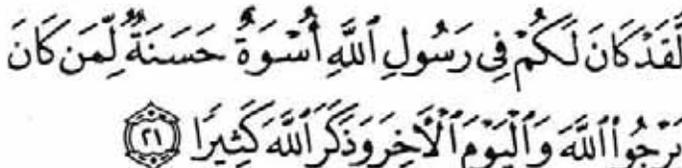
Membina lingkungan sosial yang dalam arti normatif dan responsif terhadap kejanggalan-kejanggalan perilaku warganya dan selalu memperbaikinya. Segala macam bentuk dan kegiatan sosial yang bersifat dan berdampak negatif terhadap perkembangan moral, sosial dan tanggung jawab remaja dan pemuda perlu dihilangkan.

3. Menyehatkan kembali materi penyajian dalam media massa baik yang tercetak, tersiar melalui elektronika, maupun yang tertayang di layar kaca dan buku serta majalah-majalah dan poster-poster film. Karena pada zaman sekarang ini banyak remajanya yang bersifat ingin seperti orang Barat, misalnya berpakaian yang minim, potongan rambut yang gondrong bagi pria itu sudah menunjukkan bahwa sikap dan tingkah laku para remaja sedikit demi sedikit akan rusak dan tentunya lari dari nilai-nilai moral keagamaan yang ada di Indonesia. Bukan itu saja melalui layar televisi juga dapat mempengaruhi perilaku para remaja, misalnya mereka melihat film-film yang bersifat porno seorang wanita yang hanya berpakaian minim. Sebenarnya gambar itu tidak boleh ditulis dalam media massa akan tetapi lebih baik di isi dengan lebih bersifat pendidikan.
4. Mengatur dan mengendalikan dengan penuh tanggung jawab, tingkah laku dan penampilan para wisatawan dalam dan luar negeri terhadap proses pengembangan kepribadian remaja dan pemuda. Suatu kenyataan bahwa kebudayaan Barat dalam hal ilmu kenyataan bahwa kebudayaan dapat memberikan manfaat yang besar terhadap kehidupan bangsa Indonesia. Namun dalam nilai-nilai kehidupan dengan segala kebebasannya. Kita perlu hati-hati dan selektif dalam mengadaptasikannya. Apalagi jika dalam proses interaksi kebudayaan itu terlalu jauh dan banyak melanda anak-anak muda yang diakui masih terlalu muda, dan kurang mengenal asam garam kehidupan kita. Untuk

mencegah bencana dan kehancuran nilai-nilai yang lebih parah lagi, kita selalu mengupayakan daya tangkal, pembinaan dan pengarahan serta pemberian pengetahuan yang bermanfaat dan relaven. Kalau tidak mereka gugur sebelum jadi dan akan busuk sebelum masak, maka dari itu hubungan antara keluarga dan masyarakat harus berjalan dengan baik dan langgeng.

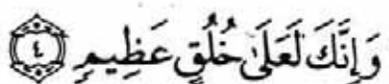
5. Pemimpin masyarakat baik formal maupun non formal perlu membenahi diri baik dalam perkataan maupun kebiasaan hidup agar dapat dijadikan suri tauladan dan menjadi panutan oleh masyarakat umumnya dan generasi muda khususnya. Karena tindakan yang tercela sangat besar dampak negatifnya terhadap remaja dan pemuda. Taraf keluhuran moral agama pada setiap pemimpin harus ditingkatkan, sebab semakin baik taraf moralitas keagamaan seseorang pemimpin semakin berkemampuan pula dalam memilih dan merencanakan sesuatu yang lebih baik dan meninggalkan sesuatu yang jelek dan tercela. Kemampuan memilih dan menetapkan baik atau buruknya sesuatu tidak cukup dengan kemampuan akal dan pemikiran serta institusi saja tetapi tuntutan agama juga membuahkan moralitas keagamaan yang tidak dapat diabaikan. Dan seharusnya sebagai pemimpin kita harus mencontoh pada kepemimpinan Nabi Muhammad SAW, beliau sebelum menjadi Nabi dikenal sebagai seorang yang mempunyai akhlak yang luhur dan agung bukan saja untuk ditiru dan diamalkan oleh orang-orang tetapi juga oleh generasi muda agar mereka mempunyai

kesabaran dan kesabaran tinggi. Beliau senantiasa menuntun dan memberikan contoh yang benar dalam akhlak dan kegiatan yang dilakukan, keagungan dan kemuliaan pribadi beliau bukan saja mendapatkan pengakuan dan pujian dari sesama manusia tetapi Allah juga memujinya, sebagaimana dalam firman-Nya

dalam surat Al-Ahzab 21 : 

Artinya : "Sesungguhnya telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri tauladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmad) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan dia banyak menyebut Allah. (Depag, 1984 : 670).

Juga dalam surat Al - Qalam 4:



Artinya : "Dan sesungguhnya Engkau benar-benar berbudi pekerti yang agung". (Depag, 1984 : 960).

6. Tempat rekreasi dan berolahraga yang sehat dan memenuhi syarat perlulah ditambah bukan dikurangi, bersihkan tempat-tempat rekreasional dari kesan sebagai tempat-tempat melaksanakan tindakan-tindakan kemaksiatan dan perbuatan-perbuatan dosa lainnya.
7. Tingkatkan pendidikan keagamaan dalam masyarakat, demikian pula kegiatan pendidikan dan pelatihan yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
8. Sekolah atau perguruan para pendidik dan pengurus lembaga pendidikan hendaknya berusaha dan memantau perkembangan dan keadaan anak-anak

didiknya. Upaya perbaikan jika di lakukan sendiri mungkin akan menghindarkan anak didik dari kemungkinan melakukan tindakan yang melanggar hukum dan norma-norma sosial yang berlaku.

9. Pemerintah dalam upaya mengurangi tindakan kejahatan yang terdapat dalam masyarakat, maka sangat diharapkan perhatiannya dalam perizinan peredaran fikir yang dapat merusak mental masyarakat, permainan-permainan adu nasib, keteladanan dalam perilaku kesehatan dari para aparat an pemimpin masyarakat dan bangsa perlu pula diperhatikan agar tidak menumbuhkan perasaan dan pemikiran yang negatif sebagai pangkal dari berkembangnya perasanaan demi tindakan frustasi yang tidak kita inginkan sebab dapat menghambat jalannya pembangunan bangsa dan negara. *(Hasan Basri, 1994 : 18-20)*

Maka perkembangan moral harus dilakukan sejak kecil sesuai dengan umurnya, karena setiap anak baru dilahirkan belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah. dan belum tahu batas-batas dan ketentuan-ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Oleh karena itu pendidikan moral harus dilakukan pada permulaan di rumah.

Sebenarnya menyelamatkan dan membangun generasi yang sekaarng dan yang akan datang tidak mudah, karena semua kalangan harus ikut, terutama keluarga perempuan-perempuan dan orang-orang yang berwenang dalam masyarakat, khususnya pemerintah. *(Zakiah Daradjat, 1982 : 45).*